

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA

Ni Md Putri Dwi Apriliani^{1*}, I Md Citra Wibawa², Ni Wyn Rati³

¹²³ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional, pada siswa kelas V semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 di SD Gugus III Kecamatan Marga. Penelitian ini menggunakan rancangan “non-equivalent post test only control group design”. Dari delapan sekolah yang ada di SD Gugus III Kecamatan Marga yang menjadi populasi dalam penelitian, terpilih dua sekolah untuk sampel penelitian dengan teknik random sampling sederhana. Hasilnya yaitu SD N 2 Kuwum sebagai kelompok eksperimen dan SD N 6 Marga sebagai kelompok kontrol. Penelitian menggunakan instrumen tes yang berjumlah 30 soal obyektif terdiri dari soal C2-C5. Dalam uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji statistik yaitu Uji-t. Berdasarkan perhitungan ditemukan bahwa hasil Uji-t diperoleh $t_{hitung} = 13,828$ dan $t_{tabel} = 2,021$ yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Rata-rata skor siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah 23,88 dalam kategori tinggi, sedangkan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional memiliki rata-rata skor 13,37 dengan kategori sedang. Jadi model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa, serta model pembelajaran ini perlu diterapkan agar hasil belajar siswa di sekolah menjadi lebih baik.

Keywords:

hasil belajar, inkuiri terbimbing, IPA

PENDAHULUAN

“Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dan isinya” Darmojo (dalam Samatowa, 2016:2) Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk anak berpikir kritis. Pembelajaran IPA akan lebih bermakna jika dalam proses pembelajarannya menggunakan model/metode menemukan sendiri. Dengan ini anak dihadapkan pada suatu masalah. Masalah tersebut dapat dipecahkan dengan melakukan penemuan dan berdiskusi dengan kelompok. Sehingga pembelajaran IPA memiliki nilai-nilai pendidikan yaitu memiliki potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan. Fokus program pengajaran IPA di SD bertujuan untuk memupuk minat dan pengembangan anak didik terhadap dunia mereka di mana mereka hidup.

Untuk dapat mewujudkan harapan dalam pembelajaran IPA, proses pembelajaran harus ditekankan pada pemberian pengalaman secara langsung pada siswa untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki dan memahami alam secara ilmiah. Maka dari itu, dalam proses pembelajarannya guru harus mampu mengemas pembelajaran IPA yang menyenangkan, dan bermakna melalui model yang inovatif, sehingga siswa dapat meraih hasil belajar yang optimal.

Komponen yang utama dalam pembelajaran IPA adalah interaksi pada saat proses pembelajaran antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa. Interaksi ini dapat dilihat berdasarkan keterampilan mengajar yang dikuasai oleh guru. Menurut Asril (dalam Johan dan Hendripides 2011:26) menyatakan

* Corresponding author.

bahwa “keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan standar yang harus dimiliki individu yang berprofesi sebagai guru. Salah satu keterampilan mengajar yang berperan penting dalam proses pembelajaran yakni pemilihan model pembelajaran yang tepat, agar dapat meningkatkan aktivitas dan gairah belajar pada siswa karena siswa merasa terlibat dalam pembelajaran maka diharapkan diterapkan model pembelajaran yang inovatif.

Pada kenyataannya, pembelajaran IPA tidak seperti yang diharapkan. Pembelajaran IPA menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, hal tersebut disebabkan oleh lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan siswa kurang berminat dalam belajar dan menganggap mata pelajaran IPA sebagai pelajaran yang sulit dan identik dengan menghafal materi. Kurangnya minat dan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran IPA akan berakibat pada berkurangnya hasil belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru kelas V SD di Gugus III Kecamatan Marga pada Desember 2017 menyatakan bahwa, permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas V sama yaitu hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA relatif masih rendah baik kualitas maupun kuantitasnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut, diantaranya: 1) model pembelajaran IPA yang diterapkan cenderung menggunakan metode ceramah. Pembelajaran masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan (teacher centered), sehingga siswa cenderung sebagai pendengar pasif. 2) siswa jarang diajak untuk belajar kelompok sehingga kurangnya komunikasi dalam kelas seperti komunikasi antar siswa dengan guru maupun antar siswa dengan siswa. 3) guru dalam proses pembelajaran dan pemberian materi jarang mengajak siswa untuk melakukan penemuan guna mendapatkan pemahaman materi secara mandiri dan bermakna. Hal tersebut pasti akan berimbas pada hasil belajar siswa yang terlihat dari perolehan skor setelah dilaksanakannya UAS banyak siswa mendapatkan nilai yang dibawah nilai KKM hal ini pasti sangat berpengaruh terhadap ketuntasan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru maka diadakan perbaikan pola pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA, dengan menerapkan model pembelajaran inovatif. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran inovatif dapat membuat siswa merasa tertarik untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dan hasil belajar siswa akan meningkat. Salah satu model pembelajaran inovatif yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Penerapan model pembelajaran tersebut digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V di Gugus III Marga

Trianto (2009:114) menyatakan “Inkuiri merupakan bagian inti dari pembelajaran berbasis kontekstual, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan berdasarkan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri”. Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing adalah suatu model pembelajaran dimana dalam kegiatan pembelajarannya dimulai dari pencarian suatu masalah yang kemudian didiskusikan dan dibimbing oleh guru yang pada akhir pembelajaran siswa mampu menarik suatu kesimpulan dari permasalahan secara mandiri. Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri sehingga guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan. Dengan hal ini diharapkan siswa mampu menjadi lebih sistematis, logis, kritis, analitis agar dapat meneruskan apa yang sudah didapatkan dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar.

Adapun beberapa tahapan dalam proses pembelajaran inkuiri terbimbing adalah (a) merumuskan masalah, (b) mengajukan hipotesis, (c) merancang dan melakukan eksperimen, (d) mengumpulkan dan mengolah data, (e) Interpretasi hasil analisis data dan pembahasan, (f) Menyimpulkan. Beberapa keunggulan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah (1) Siswa dapat membangun pemahamannya sendiri, (2) Siswa mendapat kebebasan dalam melakukan penemuan, (3) Siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan strategi belajar untuk menyelesaikan masalah. Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran inkuiri terbimbing tepat diterapkan dalam pembelajaran IPA dilihat dari permasalahan yang ditemukan saat melaksanakan observasi.

Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu penelitian yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus III Kecamatan Marga Tahun Pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Gugus III kecamatan Marga tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (quasi experiment) karena tidak semua variabel yang muncul dalam kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat selama 24 jam. Kuasi eksperimen merupakan sebuah penelitian yang memerlukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, tetapi tidak memungkinkan diadakannya pengambilan subjek penelitian secara acak dari populasi yang ada. Hal tersebut dikarenakan subjek (siswa) secara alami telah terbentuk dalam satu kelompok (satu kelas). Selain itu, jenis penelitian ini digunakan karena tidak semua variabel dan kondisi eksperimental dapat dikendalikan secara ketat. Berdasarkan uraian tersebut, dipastikan bahwa dalam penelitian eksperimen semu tidak semua variabel yang berpengaruh terhadap variabel terikat dapat dikontrol. Selain itu, sampel penelitian terdapat dalam kelas-kelas yang sudah ada, jadi tidak bisa mengubah struktur yang ada.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Marga, dengan jumlah 143 siswa, dibagi menjadi 8 SD yaitu (1) SD Negeri 1 Marga 11 siswa, (2) SD Negeri 2 Marga 16 siswa, (3) SD Negeri 3 Marga 22 siswa (4) SD Negeri 4 Marga 12 siswa. (5) SD Negeri 5 Marga 11 siswa. (6) SD Negeri 6 Marga 29 siswa, (7) SD Negeri 1 Kuwum 16 siswa, (8) SD Negeri 2 Kuwum 26 siswa.

Data hasil belajar IPA semester I pada siswa SD kelas V tersebut dilakukan uji kesetaraan yang dianalisis dengan uji ANAVA. Dari hasil uji ANAVA yang dilakukan diperoleh ke-8 SD yang ada di Gugus III Kecamatan Marga memiliki kemampuan akademik setara. Langkah selanjutnya ialah melakukan teknik random sampling terhadap kedelapan sekolah tersebut. Dari teknik random sampling diperoleh SD Negeri 2 Kuwum sebagai kelompok eksperimen dan SD Negeri 6 Marga sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelompok kontrol dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Desain Penelitian yang digunakan adalah post test only control group design. Pemilihan desain ini karena peneliti ingin mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional, dengan menggunakan metode post-test.

Dalam penelitian ini kelompok yang diberikan perlakuan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah seluruh siswa kelas V di SD N 2 Kuwum sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 26 orang siswa, sedangkan yang menjadi kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional adalah seluruh siswa kelas V di SD N 6 Marga yang disebut kelompok kontrol yang berjumlah 29 orang siswa. Penelitian ini menggunakan 2 Variabel. Variabel bebas yaitu model pembelajaran dan Variabel terikat yaitu hasil belajar.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA ranah kognitif yang dikumpulkan melalui tes pilihan ganda. Tes tersebut telah di uji coba, sehingga teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil tes uji tersebut selanjutnya diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kontrol sebagai post-test. Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan metode tes, dengan menggunakan instrument tes pilihan ganda sejumlah 30 butir tes. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan data dianalisis dengan menghitung nilai mean, median, modus, standar deviasi, varian, skor maksimum, dan skor minimum. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk kurva poligon. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t (pooled varians). Untuk bisa melakukan uji hipotesis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal, (2) kedua data yang dianalisis harus bersifat homogen. Untuk dapat membuktikan dan memenuhi persyaratan tersebut, maka dilakukanlah uji prasyarat analisis dengan melakukan uji normalitas, dan uji homogenitas.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengukuran dilakukan setelah kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media peta pikiran dan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media peta pikiran sebanyak, tujuh kali pertemuan dengan materi ajar yang sama. Analisis data dilakukan pada masing-masing yaitu kelompok siswayang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media peta pikiran dan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media peta pikiran. Adapun hasil analisis statistik diskriptif disajikan pada Tabel 1.

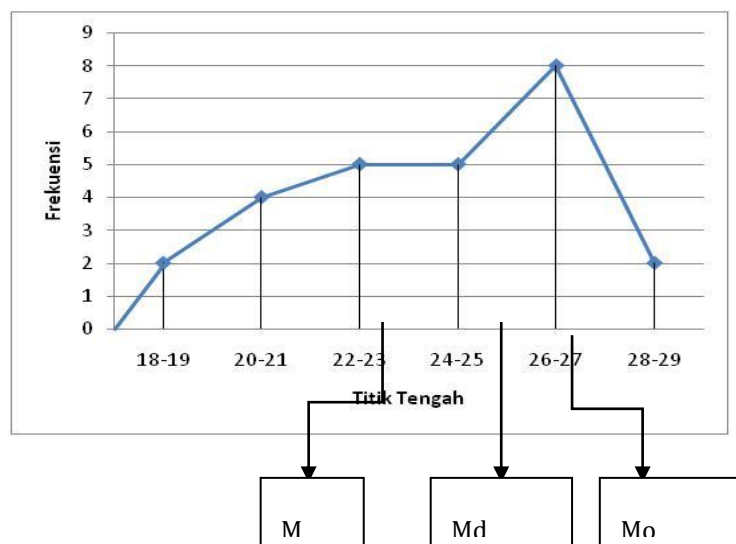
Tabel 1. Analisis Data dan Statistik deskriptif

Satistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	23,88	13,37
Median	24,5	16,62
Modus	26,16	11,7
Standar deviasi	2,92	2,90
Varians	8,85	8,45

Maka dapat dikemukakan bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing memiliki mean= 23,88 median = 24,5, modus = 26,16, varians = 8,85, standar deviasi = 2,29, skor minimum = 18, skor maksimum = 29. Sedangkan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional memiliki mean = 13,37, median 16,62, modus = 11,7, varians = 8,45, standar deviasi = 2,90, skor minimum = 9, skor maksimum = 19.

Dari data tersebut, kelompok eksperimen yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing memiliki rata-rata hasil belajar IPA lebih besar dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

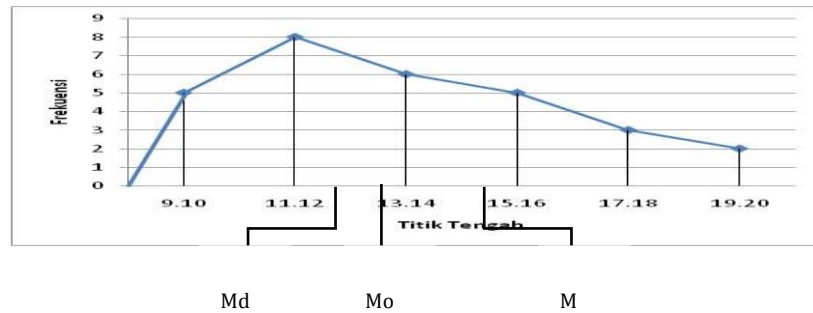
Data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 29 dan skor terendah adalah 18. Mean, median, modus hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran disajikan ke dalam kurva poligon pada gambar 1.



Gambar 1. Kurva Poligon Data Hasil Belajar IPA Siswa Kelompok Eksperimen

Skor Mean (M), Median (Md), Modus (Mo) digambarkan dalam grafik poligon tampak bahwa kurva sebaran data kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing merupakan juling negatif karena $Mo > Md > M$ ($26,16 > 24,5 > 23,88$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing sangat tinggi.

Berbeda dengan data hasil post-test hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 19 dan skor terendah adalah 9. Mean, median, modus hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional disajikan ke dalam kurva poligon pada Gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2 Grafik Poligon Data Hasil Belajar Kelompok Kontrol

Skor Mean (M), Median (Md), Modus (Mo) digambarkan dalam grafik poligon tampak bahwa kurva sebaran data kelompok siswa yang tidak dibelajarkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing merupakan juring positif karena $Mo < Md < M$ ($11,7 < 12,8 < 13,37$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor siswa cenderung rendah.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis untuk mendapatkan simpulan, maka prasyarat yang harus dipenuhi adalah data setiap kelompok berdistribusi normal dan semua harus homogen. Berikut ini diuraikan mengenai hasil pengujian normalitas dan homogenitas terhadap data skor hasil belajar IPA.

Setelah melakukan analisis statistik deskriptif, selanjutnya dilakukan uji prasyarat untuk menguji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Uji normalitas sebaran data dengan teknik Chi-Kuadrat dilakukan terhadap dua jenis data, yaitu data hasil belajar IPA pada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan data hasil belajar IPA pada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hasil uji normalitas sebaran data hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen menunjukkan harga Chi-Kuadrat hitung (χ^2_{hitung}) lebih kecil daripada harga Chi-Square tabel (χ^2_{tabel}) yaitu $3,324 < 7,815$ pada taraf signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berdistribusi normal.

Data hasil belajar IPA pada kelompok kontrol menunjukkan harga Chi-Kuadrat hitung (χ^2_{hitung}) lebih kecil daripada harga Chi-Kuadrat tabel (χ^2_{tabel}) yaitu $3,043 < 7,815$ pada taraf signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji homogenitas varians dilakukan menggunakan rumus uji Fisher (F). Kriteria pengujian tolak H_0 jika $F_{hitung} \geq F(\alpha)(v_1, v_2)$. Uji dilakukan pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan pembilang $n_1 - 1$ dan derajat kebebasan penyebut yaitu $n_2 - 1$. Berdasarkan uji homogenitas yang telah dilakukan pada data hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan kelompok siswa yang dibelajarkan pembelajaran konvensional \ menunjukkan harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,01 < 1,91$) sehingga H_0 yaitu variansi data sampel pada tiap kelompok tidak berbeda secara signifikan diterima. Jadi, variansi data hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional adalah homogen.

Setelah diperoleh hasil analisis uji prasyarat dilanjutkan dengan uji hipotesis. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar IPA siswa, dilakukan pengujian terhadap hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Kedua hipotesis yang diajukan diuji dengan uji-t independent (tidak berkorelasi) dengan rumus pooled varians.

Hasil analisis Uji-t dengan rumus pooled varians diperoleh t-hitung sebesar 13,828 sedangkan t-tabel dengan $db = 53$ pada taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t-hitung $>$ t-tabel yang terlihat dari t-hitung $13,828 > 2,021$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dari itu dapat di tarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional dikelas V Gugus III Kecamatan Marga. Adanya perbedaan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Marga tahun pelajaran 2017/2018.

Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing menunjukkan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan uji-t yaitu $t_{hitung} >$ t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%, diperoleh $t_{hitung} >$ t_{tabel} yaitu

13,828 > 2,021 sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Marga Tahun Pelajaran 2017/2018.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di Gugus III Kecamatan Marga, dimana kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing memperoleh hasil belajar IPA lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Terlihat dari penelitian yang dilakukan di SD Gugus III Kecamatan Marga, bahwa nilai rata-rata skor yang diperoleh oleh kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor kelompok siswa yang belajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Perbedaan hasil belajar antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional disebabkan adanya perbedaan perlakuan pada proses pembelajaran. Hal itu dikarenakan pada model pembelajaran Inkuiri Terbimbing siswa dilibatkan secara penuh dalam pembelajaran dan melatih siswa agar mampu menemukan materi sendiri dengan melakukan suatu kegiatan penemuan atau percobaan.

Peningkatan hasil belajar dapat terjadi karena beberapa hal yaitu pembelajaran dengan model Inkuiri Terbimbing dapat mengubah pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, siswa dibimbing untuk menggali informasi yang berkaitan dengan topik pembelajaran dengan cara melakukan suatu kegiatan percobaan yaitu pertama membuat rumusan masalah, membuat hipotesis, merancang kegiatan percobaan, mengumpulkan data, menganalisis data dan yang terakhir adalah menyimpulkan. Dengan hal itu siswa akan aktif selama proses pembelajaran. Apabila siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran maka berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa pun dapat meningkat. Menurut Nashar (dalam Nurmala, 2014) motivasi belajar merupakan kecenderungan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin. Jika keaktifan siswa dalam proses pembelajaran meningkat, hal tersebut akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa pun meningkat.

Berdasarkan hal itu, maka penggunaan model pembelajaran yang baik dan sesuai dengan materi sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, maka dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru dianjurkan untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, seperti contohnya model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi sifat-sifat cahaya dan perubahan yang terjadi di alam dalam pembelajaran IPA kelas V di Sekolah Dasar.

Berbeda dengan pembelajaran konvensional siswa cenderung pasif dan hanya mengandalkan penjelasan dari guru saja. Pada proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran konvensional, yaitu guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai materi yang dipelajari. Siswa kurang menanggapi pertanyaan yang diberikan guru sehingga kurang terjadi interaksi pada guru dan siswa. Saat melakukan tanya jawab hanya siswa yang pintar yang mampu menjawab pertanyaan dari guru, sehingga siswa yang kurang mampu tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Kemudian guru menyampaikan materi yang akan diajar dan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Hal tersebut sesuai pendapat Santyasa (2005) yang menyatakan pembelajaran konvensional mengutamakan pemberian informasi, hal ini mengakibatkan siswa sangat tergantung pada guru yang mengakibatkan proses pembelajaran kurang optimal.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terbukti bahwa model pembelajaran Inkuiri Terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sentanu (2013) berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA SD Kelas V di SD Negeri Sambirenteng" menyebutkan terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional pada siswa kelas V SD negeri di Desa Sambirenteng Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013. Rata-rata skor hasil belajar IPA yang diperoleh oleh kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ari (2013) berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar IPA SD Kelas V SD Gugus IV Labasari Karangasem, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem" menyebutkan terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model Inkuiri Terbimbing dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional pada siswa kelas V SD Gugus IV Labasari Tahun Pelajaran 2012/2013. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ari dapat

menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing lebih baik daripada hasil belajar IPA siswa yang tidak mendapatkan perlakuan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

Berdasarkan pemaparan tersebut, perbedaan tahapan pembelajaran antara model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing menyebabkan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, selain itu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat. Siswa lebih tertantang untuk belajar dan berusaha menyelesaikan permasalahan IPA melalui kegiatan penemuan sehingga siswa lebih memahami materi yang dipelajari. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri terbimbing terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Marga tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan pada hasil uji hipotesis yang diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($13,288 > 2,021$) berarti terdapat perbedaan hasil belajar IPA. Kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, menunjukkan hasil belajar IPA lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. ($M_1 = 23,88 > M_2 = 13,37$). Terdapat perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu kepada guru disarankan untuk menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas dan mengembangkan hasil belajar IPA siswa. Hal ini karena dalam model pembelajaran Inkuiri Terbimbing mampu membantu siswa dalam memecahkan masalah dengan prosedur-prosedur penemuan dalam ilmu pengetahuan. Guru sebaiknya lebih sering membentuk kelompok diskusi dalam setiap pembelajaran, agar peserta didik terbiasa memecahkan permasalahan maupun soal-soal yang berkaitan dengan materi melalui diskusi dengan berkelompok.

Kepada siswa disarankan untuk berlatih menemukan konsep-konsep IPA secara mandiri, aktif dan kreatif untuk dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep sehingga mampu berimplikasi pada pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Gede. 2014. Metodologi Penelitian Pendidikan. Malang: Aditya Media Publishing
- Ari. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Gugus IV Desa Labasari. e-Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol:1 No:1 Tahun 2013)
- Johan, Rina Selva dan Hendripides. 2011. Dampak Keterampilan Dasar Mengajar Guru Ekonomi Akuntansi Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK di Kota Pekanbaru. e-Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Riau (Tersedia pada <https://media.neliti.com/media/publications/9015-ID-dampak-keterampilan-dasar-mengajar-guru-ekonomi-akuntansi-terhadap-motivasi-bela.pdf>)
- Koyan, I Wayan. 2012. Statistik Pendidikan. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press
- Nurmala, Desy Ayu. 2014. Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi. e-Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha (Vol: 4 No: 1 Tahun 2014)
- Samatowa, Usman. 2009. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Indeks

- Sentanu. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA SD Kelas V di SD Negeri Sambirenteng, e-Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol:1 No:1Tahun 2013)
- Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Prenada Media Grup
- Santyasa, I Wayan. 2005. Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran. Institut keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Susanti, Yusi., dkk. 2013 Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Berdasarkan Keterampilan Proses terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Gugus 2 Mengwi. Mimbar PGSD Undiksha, Volume 1, Nomor 1.
- Trianto. 2010a. Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2010b. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif; Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Prenada Group.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Ulfah, Arina., dkk. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation terhadap Keterampilan Proses Sains pada Materi Koloid di SMA. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Volume 3, Nomor 10.